

Penguatan Edukasi HIV/AIDS Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Literasi dan Sikap Preventif Remaja di Konawe Selatan

Nita Trinovitasari¹, Henny Kasmawati^{1*}, Nurull Hikmah¹, Rachma Malina¹, Sitti Raodah
Nurul Jannah¹, Suryani¹, Nuralifah¹, Aswani²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: hennykasmawati@uho.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan edukasi mengenai HIV/AIDS pada remaja masih diperlukan karena kelompok usia ini rentan memperoleh informasi yang tidak tepat terkait penularan maupun pencegahan penyakit. Kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS juga dapat memunculkan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sekaligus membangun sikap preventif dan kepedulian sosial terhadap ODHA. Kegiatan dilaksanakan di SMPN 12 Konawe Selatan dan SMAN 08 Konawe Selatan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan distribusi *leaflet* edukatif. Materi yang diberikan mencakup pengenalan HIV/AIDS, jalur penularan, langkah pencegahan, pentingnya pemeriksaan dini, dan dukungan sosial bagi ODHA dengan pendekatan ABCDE (*Abstinence, Be Faithful, Condom, No Drug, dan Education*). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perbedaan HIV dan AIDS, cara penularan yang benar, serta pentingnya perilaku hidup sehat sejak remaja. Selain itu, siswa menunjukkan respons positif selama diskusi dan mulai memahami pentingnya mengurangi stigma terhadap ODHA. Edukasi berbasis sekolah dapat menjadi pendekatan promotif-preventif yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait HIV/AIDS. Kegiatan sosialisasi HIV/AIDS yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, HIV/AIDS, Remaja, Pencegahan, ODHA

ABSTRACT

HIV/AIDS education activities for adolescents are still needed because this age group is vulnerable to receiving inaccurate information regarding disease transmission and prevention. Lack of understanding about HIV/AIDS can also lead to stigma against people living with HIV/AIDS (PLWHA). This community service program aimed to increase students' knowledge about HIV/AIDS while building preventive attitudes and social awareness towards PLWHA. The activities were carried out at SMPN 12 Konawe Selatan and SMAN 08 Konawe Selatan through interactive counseling, group discussions, question

and answer sessions, and distribution of educational leaflets. The materials provided included an introduction to HIV/AIDS, transmission routes, preventive measures, the importance of early screening, and social support for PLWHA using the ABCDE approach (Abstinence, Be Faithful, Condom, No Drugs, and Education). The results of the activities showed an increase in students' understanding of the differences between HIV and AIDS, the correct transmission methods, and the importance of healthy lifestyle behaviors from adolescence. In addition, students showed positive responses during the discussions and began to understand the importance of reducing stigma against PLWHA. School-based education can be an effective promotive-preventive approach to improving adolescent health literacy regarding HIV/AIDS. The HIV/AIDS socialization activities carried out have proven effective in increasing students' levels of knowledge, understanding and awareness.

Keywords: *Health Education, HIV/AIDS, Adolescents, Prevention, ODHA*

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Penyakit ini tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, psikologis, dan perilaku (Penanggulangan Penyakit Menular, 2014). Pada kelompok remaja, persoalan HIV/AIDS menjadi semakin penting karena masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas diri, serta meningkatnya interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih rentan menerima informasi yang tidak tepat, termasuk mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Maulana et al., 2024).

Secara biologis, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang sistem imunitas tubuh, terutama sel T-helper (CD4+), sehingga tubuh menjadi lebih mudah mengalami infeksi oportunistik. Apabila infeksi yang disebabkan oleh HIV tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu tahap lanjut ketika sistem imun mengalami penurunan berat (Dipiro et al., 2017). Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, transfusi darah yang tidak aman, serta penularan dari ibu kepada bayi selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Namun, masih banyak remaja yang belum memahami secara tepat bahwa HIV tidak menular melalui kontak sosial biasa seperti bersalaman, duduk bersama, atau berbagi ruang belajar (Kementerian Kesehatan, 2022).

Kurangnya pemahaman tersebut dapat memunculkan dua permasalahan utama. Pertama, remaja menjadi kurang memiliki kesadaran untuk melakukan pencegahan sejak dini. Kedua, muncul stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma terhadap ODHA sering kali lahir dari kesalahpahaman mengenai cara penularan HIV (Safrina

et al., 2026). Akibatnya, ODHA dapat mengalami penolakan sosial, kehilangan dukungan lingkungan, serta hambatan dalam mengakses layanan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi HIV/AIDS tidak cukup hanya berisi informasi medis, tetapi juga perlu menanamkan nilai empati, kepedulian, dan sikap tidak diskriminatif.

Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk melaksanakan edukasi kesehatan pada remaja. Di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku sosial. Edukasi berbasis sekolah memungkinkan informasi kesehatan diberikan secara terarah, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik usia peserta. Penyampaian materi melalui metode interaktif, diskusi, serta media edukasi visual dapat membantu siswa memahami isu HIV/AIDS secara lebih mudah dan kontekstual (Farozi et al., 2024; Firmanti et al., 2025; Manumara et al., 2025).

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 12 Konawe Selatan dan SMAN 08 Konawe Selatan. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan keterbatasan pemahaman siswa mengenai perbedaan HIV dan AIDS, jalur penularan, pencegahan, serta sikap yang tepat terhadap ODHA. Selain itu, informasi mengenai HIV/AIDS belum sepenuhnya diterima siswa secara komprehensif, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi. Kegiatan edukasi ini dirancang sebagai upaya promotif dan preventif untuk memperkuat literasi kesehatan remaja sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih sadar, peduli, dan bebas stigma.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan wawasan siswa tentang HIV/AIDS, membentuk sikap positif terhadap pencegahan penyakit menular, serta mengurangi stigma terhadap ODHA. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu memahami risiko penularan HIV/AIDS, menerapkan perilaku hidup sehat, serta menjadi agen informasi kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di dua lokasi yaitu SMPN 12 Konawe Konawe Selatan dan SMAN 08 Konawe Selatan, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan dengan sasaran siswa-siswi sebagai kelompok remaja. Peserta kegiatan di masing – masing lokasi yaitu 40 siswa(i) di SMPN 12 Konawe Selatan dan 58 siswa(i) di SMAN 08 Konawe Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi kesehatan berbasis partisipatif melalui penyuluhan oleh mahasiswa sebagai fasilitator. Tahapan kegiatan meliputi persiapan materi dan media edukasi (*slide* presentasi dan *leaflet*), serta koordinasi dengan pihak sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa menyampaikan materi sosialisasi terkait definisi HIV/AIDS, faktor risiko, cara penularan, upaya pencegahan, pentingnya pemeriksaan secara tuntas, serta pentingnya dukungan terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif dengan memanfaatkan media visual serta contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam bertanya dan bertukar pendapat. Sebagai bentuk evaluasi, dilakukan kuis setelah penyampaian materi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi HIV/AIDS dilaksanakan di dua institusi pendidikan, yaitu SMPN 12 Konawe Selatan dan SMAN 08 Konawe Selatan pada tanggal 20 dan 27 September 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari program KKN Tematik Lentera Lamomea Universitas Halu Oleo yang berfokus pada pencegahan penyakit menular melalui edukasi berbasis sekolah. Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari siswa maupun pihak sekolah. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan melalui kehadiran siswa, perhatian selama penyampaian materi, serta keterlibatan mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan penggalan pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan pemantik mengenai HIV/AIDS. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pengertian HIV dan AIDS, cara penularan, bentuk pencegahan, serta pandangan siswa terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Dari proses tersebut terlihat bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang belum utuh. Beberapa siswa belum dapat membedakan HIV sebagai virus penyebab infeksi dengan AIDS sebagai kondisi klinis lanjut akibat penurunan sistem kekebalan tubuh. Selain itu, masih ditemukan anggapan bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui kontak sosial biasa seperti bersalaman, duduk berdekatan, menggunakan fasilitas umum bersama, atau berinteraksi dalam satu ruang kelas.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa edukasi HIV/AIDS pada remaja masih sangat diperlukan, terutama untuk meluruskan informasi yang keliru. Remaja merupakan kelompok yang sedang berada pada fase perkembangan psikososial yang aktif, memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi, serta mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial. Namun, kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan memilah informasi yang benar (Farozi et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung di sekolah menjadi penting karena dapat memberikan informasi yang lebih terarah, terverifikasi, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa (Kasmawati et al., 2024).

Materi edukasi disusun menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pokok bahasan yang diberikan meliputi pengertian HIV dan AIDS, perbedaan HIV sebagai virus dan AIDS sebagai tahap lanjut penyakit, cara penularan, perilaku yang tidak menyebabkan penularan, upaya pencegahan, pentingnya deteksi dini, serta dukungan sosial bagi ODHA. Penyusunan materi secara bertahap ini membantu siswa memahami HIV/AIDS secara lebih sistematis, mulai dari konsep dasar hingga implikasi sosialnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh informasi medis, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap yang lebih peduli dan tidak diskriminatif.

Penyampaian materi yang dilakukan oleh tim pengabdian, dilakukan secara interaktif melalui ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, serta pembagian *leaflet* edukatif (Gambar 1). Metode tersebut dipilih dengan harapan proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah. Selama kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan opini ataupun pemikiran mereka. Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan perbedaan HIV dan AIDS, kemungkinan penularan melalui kontak sehari-hari, gejala yang dialami penderita, serta cara bersikap terhadap ODHA. Munculnya pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap isu HIV/AIDS dan membutuhkan ruang diskusi yang aman untuk memperoleh jawaban yang benar.

Setelah penyampaian materi, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa. Hal ini tampak dari kemampuan siswa menjawab kembali beberapa pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian. Siswa mulai dapat menjelaskan bahwa HIV tidak menular melalui sentuhan, duduk bersama, berbagi makanan, atau menggunakan toilet yang sama. Mereka juga mulai memahami bahwa HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah yang tidak aman, serta penularan dari ibu ke anak (Kementerian Kesehatan, 2022). Perubahan pemahaman ini penting karena kesalahan persepsi mengenai jalur penularan sering menjadi akar munculnya ketakutan berlebihan dan stigma terhadap ODHA.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi penyakit HIV di SMPN 12 dan SMAN 08 Konawe Selatan. (A) pemberian materi terkait HIV, (B) sesi diskusi interaktif di SMAN 08, (C) sesi diskusi interaktif di SMPN 12

Salah satu materi utama yang ditekankan dalam kegiatan ini adalah konsep pencegahan ABCDE, yaitu *Abstinence*, *Be Faithful*, *Condom*, *No Drug*, dan *Education*. Konsep ini disampaikan secara edukatif dan disesuaikan dengan konteks usia remaja. Pada bagian *Abstinence*, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menunda perilaku seksual berisiko. Pada bagian *Be Faithful*, siswa diarahkan untuk memahami nilai tanggung jawab dalam hubungan yang sehat pada usia dewasa. Konsep *Condom* disampaikan sebagai informasi pencegahan pada kelompok berisiko, sedangkan *No Drug* menekankan pentingnya menghindari penyalahgunaan narkoba, terutama penggunaan jarum suntik tidak steril. Sementara itu, *Education* ditekankan sebagai kunci utama agar remaja mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang benar (Puskesmas Kalitanjung, 2025).

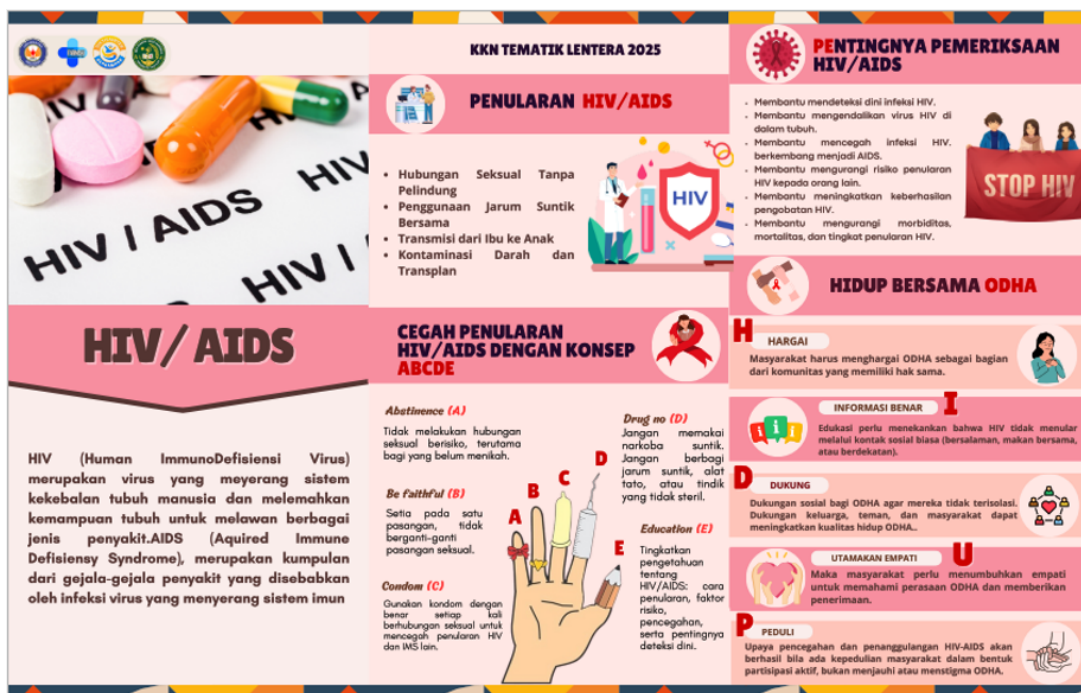
Penyampaian konsep ABCDE membantu siswa memahami bahwa pencegahan HIV/AIDS tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan perilaku, nilai, dan pengambilan keputusan. Pada usia remaja, pembentukan sikap preventif perlu dilakukan dengan pendekatan yang tidak menghakimi, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku berisiko. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah menerima materi karena informasi disampaikan secara terbuka, kontekstual, dan tidak menimbulkan rasa takut yang berlebihan (Lestari et al., 2025).

Selain aspek pencegahan, kegiatan ini juga menekankan pentingnya deteksi dini dan dukungan sosial bagi ODHA. Siswa diberikan pemahaman bahwa pemeriksaan HIV merupakan langkah penting untuk mengetahui status kesehatan dan memperoleh penanganan sedini mungkin. Di sisi lain, ODHA tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif karena

mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan penerimaan sosial. Penekanan ini penting karena stigma sosial sering kali menjadi hambatan bagi ODHA untuk mengakses layanan kesehatan dan menjalani terapi secara optimal.

Penggunaan *leaflet* sebagai media edukasi juga memberikan kontribusi positif dalam kegiatan ini. *Leaflet* berisi ringkasan materi mengenai HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta pesan anti-stigma (Gambar 2). Media ini membantu siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan setelah kegiatan selesai. Selain itu, *leaflet* dapat menjadi sarana penyebaran informasi kepada teman sebaya maupun keluarga di rumah. Dengan tampilan yang ringkas dan mudah dipahami, *leaflet* menjadi media pendukung yang efektif dalam memperkuat pesan edukasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan Zari et al., (2026) yang mengatakan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui *e-leaflet*, siswa memahami definisi, bahaya dan pencegahan HIV/AIDS.

Dari sisi partisipasi, siswa menunjukkan respons yang cukup aktif selama kegiatan berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berani bertanya dan menanggapi pertanyaan dari tim pengabdian. Diskusi berlangsung lebih hidup ketika materi dikaitkan dengan contoh situasi sehari-hari, seperti interaksi dengan ODHA di lingkungan sekolah atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk membahas topik yang sebelumnya dianggap sensitif.



Gambar 2. *Leaflet* HIV/AIDS



Gambar 3. Penutupan kegiatan sosialisasi penyakit HIV di SMPN 12 dan SMAN 08 Konawe Selatan. (A) sesi foto bersama di SMAN 08, (B) sesi foto bersama di SMPN 12

Evaluasi sederhana dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa, respons selama tanya jawab, serta kemampuan mereka mengulang kembali pesan utama yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mampu menyebutkan kembali beberapa poin penting, seperti perbedaan HIV dan AIDS, jalur penularan yang benar, perilaku yang tidak menularkan HIV, serta pentingnya tidak mendiskriminasi ODHA. Meskipun evaluasi belum dilakukan dengan instrumen pretest dan posttest terstandar, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman awal pada peserta setelah mengikuti kegiatan.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Guru dan pihak sekolah memberikan ruang kepada tim pengabdian untuk menyampaikan materi serta mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Respons positif dari sekolah menunjukkan bahwa edukasi HIV/AIDS dipandang relevan dengan kebutuhan remaja. Kegiatan seperti ini juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi program edukasi kesehatan berkelanjutan di lingkungan sekolah, tidak hanya pada topik HIV/AIDS, tetapi juga pada isu kesehatan reproduksi, pencegahan penyalahgunaan narkoba, penyakit menular, dan kesehatan mental remaja. Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama (Gambar 3) yang menjadi bentuk dokumentasi sekaligus simbol kebersamaan antara tim pelaksana, pihak sekolah, dan peserta kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi HIV/AIDS yang dilaksanakan di sekolah dapat menjadi strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Penyampaian materi yang sederhana, penggunaan *leaflet*, diskusi interaktif, serta pendekatan ABCDE membantu siswa memahami HIV/AIDS secara lebih komprehensif. Selain meningkatkan tingkat pengetahuan siswa, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap preventif dan empati sosial terhadap ODHA. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum menggunakan

pengukuran kuantitatif yang terstandar. Oleh sebab itu, kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan *pretest* dan *posttest*, evaluasi sikap, serta tindak lanjut program agar dampak edukasi dapat dinilai secara lebih objektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi HIV/AIDS yang dilaksanakan di SMPN 12 Konawe Selatan dan SMAN 08 Konawe Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa terkait definisi, mekanisme dan jalur penularan, cara pencegahan, serta pentingnya deteksi dini penyakit HIV dan dukungan terhadap ODHA. Hanya saja hasil ini belum terbukti secara kuantitatif karena tidak ada hasil pengukuran dengan instrumen pada saat sebelum pemberian intervensi dan setelahnya. Pendekatan edukatif yang interaktif mampu mengurangi miskonsepsi, menumbuhkan sikap preventif melalui konsep ABCDE, serta meningkatkan empati sosial siswa terhadap penderita. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif sebagai upaya promotif dan preventif berbasis sekolah dalam mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat dan bebas penyakit menular, meskipun ke depan masih diperlukan evaluasi kuantitatif dan keberlanjutan program agar dampaknya lebih optimal dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Halu Oleo yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMPN 12 Konawe Selatan, SMAN 08 Konawe Selatan, guru pendamping, serta seluruh peserta (siswa/i) yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipiro, J. T., Talbert, G. C., Yee, G. R., Matzke, B. G., & Wells, L. M. P. (2017). *Pharmacotherapy: A Pathophysiology Approach*, 10th Edition. *Mc-Graw Hill Medical*, 6007–6048.
- Faroz, Marlina, L., & Andini, S. P. (2024). Edukasi Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1752–1765. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13942>
- Firmanti, T. A., Wilujeng, A. P., Putri, N. S., Syahbana, A., Supriyanto, S., Efendi, A., & Sholihin, S. (2025). Pemberdayaan Remaja Dengan Edukasi HIV AIDS Untuk

- Mengurangi Dampak Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 669–673. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.240>
- Kasmawati, H., Fristiohady, A., Nuralifah, N., Zubaydah, W. O. S., & Arfan, A. (2024). Sosialisasi Edukatif Program DAGUSIBU dan Resiko Penyalahgunaan Obat pada Remaja di Kelurahan Ranomeeto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(3), 195. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13502>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes. Kementerian Kesehatan. (2022). Permenkes Nomor 23 tahun 2022 tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immuno-Deficiency Syndrome, dan Infeksi Menular Seksual. www.peraturan.go.id*
- Lestari, L., Hasnia, H., Utami, A. S., Utami, E. P., Widia, H., & Sembiring, P. L. N. B. (2025). Sosialisasi Penularan HIV/AIDS Pada Remaja di SMK YPKP Sentani. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(7), 3224–3231. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.18116>
- Manumara, T. M., Dewi, R. S., Ulum, N. P. S., & Zamasi, G. A. C. (2025). Cerdas seksual, cegah HIV: Edukasi penyakit HIV/AIDS pada Kalangan. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1671-1678. <https://doi.org/10.31004/z1n6s453>
- Maulana, M. F. Z., Hasibuan, A., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.62861/acsj.v2i1.392>
- Penanggulangan Penyakit Menular, Pub. L. 82 Tahun 2014, 1 (2014).
- Puskesmas Kalitangjung. (2025, October 23). *Cegah HIV/AIDS dengan Metode ABCDE. https://Puskesmaskalitangjung.Cirebonkota.Go.Id/Artikel/Cegah-Hivaid-Dengan-Metode-Abcde*
- Safrina, Salma, W. O., & Kusnan, A. (2026). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kasus HIV/AIDS pada Kelompok Beresiko Lelaki Seks Lelaki di RSUD Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 5(1), 18-32. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v5i1.269>
- Zari, A. P., Larasati, F., Farisa, F. A., Ilmi, R. R., & Sadad, A. (2026). Pemanfaatan Media E-Leaflet dalam Pendidikan Kesehatan mengenai HIV/AIDS pada Siswa di SMPN 2 Gresik. *Abdi Wiguna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9-15. <https://journal.usg.ac.id/index.php/abdiwiguna/article/view/387>